BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Kota Yogyakarta saat ini banyak dijumpai. SMK yang didirikan oleh pemerintah negeri maupun swasta untuk dapat memenuhi tuntutan masyarakat terlebih dalam dunia industri. Sekolah Menengah Kejuran (SMK) merupakan sekolah menengah yang menyelenggarakan pendidikan untuk menyiapkan tenaga kerja yang berkompeten dan siap kerja. Disamping itu, terdapat program keahlian yang secara langsung melatih peserta didik untuk berwirausaha. Selain menyiapkan peserta didiknya untuk menjadi tenaga kerja yang terampil dan mengutamakan kemampuan atau praktik untuk melaksanakan pekerjaan tertentu, SMK juga menyiapkan peserta didiknya untuk berani mendirikan usaha sendiri atau berwirausaha.

Beberapa tujuan yang ditawarkan SMK sangat membantu siswa khususnya dalam menggeluti bidang keahlian yang dimilikinya. Misalnya di SMK yang menawarkan jurusan pariwisata, jurusan boga, jurusan busana, jurusan otomotif, mereka dipersiapkan sesuai bidang keahliannya agar setelah lulus nanti mereka biasa menerapkan kompetensi yang dimilikinya dengan membuka lapangan kerja baru baik itu bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain, tentunya dengan bekal yang telah diperoleh sesuai bidang keahliannya masing-masing.

Sebagaian besar siswa di SMK mempunyai kecenderungan ingin mencari pekerjaan setelah lulus dilihat dari minat siswa memilih sekolah kejuruan dibanding Sekolah Menengah Atas (SMA). SMK di Kota Yogyakarta Negeri maupun Swasta

khususnya program studi Busana sebagai tempat pendidikan formal bagi calon tenaga kerja diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang benar-benar memiliki ketrampilan yang memadai dengan demikian mampu mandiri dan mampu menciptakan lapangan pekerjaan bagi dirinya sendiri mampu bagi orang lain yaitu dengan berwirausaha.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai penyelenggara pendidikan kejuruan yang siap kerja perlu untuk meningkatkan kualitas lulusan agar mampu bekerja maupun menciptakan usaha sendiri. Berdasarkan data Badan Pusat Statisik (BPS) tingkat pengangguran dari lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) paling tinggi dibanding dengan lulusan dari jenjang pendidikan lainnya. Angka pengangguran dari lulusan SMK pada Agustus 2018 mencapai 11,25%. Tingkat pengangguran tersebut lebih tinggi dari Februari 2018 sebesar 8,92% namun lebih rendah dibanding posisi Agustus 2017 sebesar 11,41%.

Tingkat pengangguran SMK lebih tinggi dibanding lulusan dengan jenjang pendidikan yang setara, yakni Sekolah Menengah Atas (SMA) maupun lulusan lainnya, tingginya angka pengangguran dari siswa lulusan SMK disebabkan oleh tidak seimbangnya daya serap industri dengan jumlah angkatan kerja dari SMK (Angkatan Kerja Indonesia: 1986). Untuk itu diperlukan pendidikan yang sesuai dengan bidang keahlian serta menanamkan sikap berwirausaha kepada siswa. Untuk mengurangi pengangguran khususnya lulusan SMK, pemerintah memasukkan mata pelajaran kewirausahaan, tujuan diberikan mata pelajaran ini agar setelah lulus nanti siswa mampu berwirausaha sendiri. Untuk menumbuhkan minat berwirausaha, maka siswa SMK harus dibekali dengan pengetahuan

berwirausaha melalui mata pelajaran kewirausahaan. Oleh karena itu pengetahuan kewirausahaan seseorang sangat mempengaruhi minat siswa untuk berwirausaha.

Oleh karena itu, minat berwirausaha menjadi perhatian penting karena dipandang sebagai solusi untuk masalah pengangguran (Salmah, 2006). Ini karena pasar tidak bisa melayani lulusan yang lulus dengan pekerjaan langsung, karenanya para lulusan harus mencari cara mereka sendiri dan mengubah kondisi pasar dengan memilih untuk membuka usaha sendiri. Dengan demikian minat berwirausaha telah dianggap sebagai langkah pertama menuju berkembangnya wirausaha di Negara berkembang (Krueger et al., 2000).

Busana butik adalah salah satu program keahlian di beberapa SMK Kota Yogyakarta. Siswa busana selain diajarkan pengetahuan tentang busana juga diajarkan ketrampilan yang nyata untuk menghasilkan sebuah produk busana yang dapat diaplikasikan untuk bekal ketika nanti ingin membuka usaha sendiri. Sehingga kelak ketika lulus nanti lebih memilih untuk menjadi seorang wirausaha dengan ketrampilan yang didapatkan dari sekolah.

Pada kenyataannya di Indonesia jumlah wirausaha masih sangat rendah. Direktur Eksekutif Asosiasi Pengusaha Indonesia (Apindo) menyebut jumlah wirausaha di Tanah Air saat ini baru mencapai 3,1 persen dari total penduduk usia produktif. Jumlah ini terbilang minim dibanding tingkat wirausaha di Negara-negara maju yang bisa mencapai 14 persen. Angka wirausahawan di Indonesia terakhir hanya 3,1 persen dari jumlah masyarakat di usia produktif Indonesia. Berbeda dengan jumlah di Negara-negara maju yang bisa mencapai 14 persen.

Ada beberapa hal yang mempengaruhi keputusan untuk berwirausaha yaitu pribadi, lingkungan, kondisi sosial, dan kombinasi semuanya Lambing & Kuehl (2000: 15). Kondisi sosial dan kondisi ekonomi orang tua mempunyai peranan penting terhadap kelangsungan hidup anak. Seorang anak yang mempunyai pengetahuan akan minat berwirausaha maka anak tersebut akan berpikir kembali untuk berwirausah. Mereka beranggapan bahwa jika ingin berwirausaha membutuhkan modal yang besar, sehingga membuat mereka tidak berani mencoba menjadi wirausahawan.

Kondisi sosial orang tua merupakan faktor ekstren yang mencakup tingkat pendidikan orang tua, komitmen orngtua untuk pendidikan, lingkungan tempat tinggal, sedangkan faktor ekstren kondisi ekonomi ialah pekerjaan dan pendapatan orangtua dan kekayaan atau aset yang dimiliki orang tuanya. Perbedaan latar belakang siswa tidak terlepas dari kondisi sosial dan kondisi ekonomi orang tua siswa itu sendiri. Tingkat pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan (UU RI No. 20 Tahun 2003 pasal 1). Jenjang pendidikan sekolah pada dasarnya terdiri dari pendidikan prasekolah, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Tingkat pendidikan orang tua siswa SMK di Kota Yogyakarta rata-rata adalah lulusan pendidikan menengah dan hanya sebagian kecil yang merupakan lulusan pendidikan tinggi.

Keluarga bertanggung jawab menyediakan kebutuhan finansial untuk keperluan pendidikan anak. Keluarga yang keadaan sosial dan ekonominya tinggi tidak akan mengalami kesulitan memenuhi kebutuhan anaknya. Sedangkan berbeda

dengan keluarga yang keadaan sosial dan ekonominya rendah akan mengalami kesulitan untuk memenuhi kebutuhan anaknya.

SMK di Kota Yogyakarta dimana sekolah – sekolah ini menampung siswa – siswinya dari berbagai macam latar belakang kondisi sosial dan ekonomi keluarga yang berbeda. Tingkat pendidikan orang tua siswa SMK di Kota Yogyakarta mayoritas tergolong dalam pendapatan yang *middle low* atau menengah kebawah, yaitu golongan cukup tinggi dan golongan pendapatan rendah. Dilihat dari hal - hal tersebut, siswa SMK di Kota Yogyakarta memiliki asset rumah tangga yang dapat menunjang pendidikannya, namun dalam taraf dan status yang berbeda – beda misalnya ada anak yang tinggal dirumah milik keluarganya sendiri dan ada juga anak yang menumpang atau menyewa dirumah milik saudaranya yang lain.

Setelah melakukan pengamatan dan hasil wawancara pada observasi di 5 (lima) SMK Kota Yogyakarta, siswa – siswi SMK berasal dari kondisi ekonomi keluarga yang sedang bahkan rendah. Hal ini dapat dilihat dari penampilan siswa sangat sederhana terlihat dari sepatu dan tas yang dipakai tidak bermerek bahkan sudah usang. Transportasi yang mereka gunakan untuk bersekolah yaitu bus dan ada juga yang berjalan kaki. Pada jam istirahat terlihat beberapa siswa yang tidak pergi ke kantin, hal ini dimungkinkan karena uang saku yang mereka terima dari orang tua hanya cukup untuk keperluan transportasi atau dengan kata lain uang saku mereka hanya pas – pasan saja.

Kondisi sosial dan kondisi ekonomi keluarga memiliki peranan penting terhadap kelangsungan hidup anak. Seorang anak yang mempunyai pengetahuan dan minat berwirausaha namun jika tidak memungkinkan untuk membuka lapangan

pekerjaan atau berwirausaha makan anak tersebut akan berpikir kembali untuk berwirausaha. Mereka beranggapan bahwa jika ingin berwirausaha membutuhkan modal yang besar, sehingga membuat mereka tidak berani mencoba menjadi wirausahawan, ketakutan akan kegagalan sangat tinggi. Faktor-faktor ekonomi keluarga juga memiliki pengaruh yang tinggi, karena sebagai anak, keuangan mereka masih bergantung pada kedua orangtua.

Penelitian ini ingin mengetahui apakah ada pengaruh kondisi sosial dan ekonomi orangtua terhadap minat berwirausaha pada seluruh siswa kelas XII Tata Busana SMK di Kota Yogyakarta. Minat berwirausaha siswa banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor baik dari dalam diri maupun dari luar diri siswa. Salah satu faktor yang akan diteliti adalah faktor dari luar siswa yaitu faktor kondisi sosial dan ekonomi keluarga terhadap minat berwirausaha.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka ada beberapa hal yang menjadi permasalahan yaitu sebagai berikut:

1. Berdasarkan data Badan Pusat Statisik (BPS) tingkat pengangguran dari lulusan Sekolah Menengah Keatas (SMK) paling tinggi dibanding dengan lulusan dari jenjang pendidikan lainnya.
2. Jumlah wirausaha di Indonesia masih sangat rendah disebabkan kurangnya minat siswa untuk berwirausaha setelah lulus.
3. Diketahui tingkat pendidikan orang tua siswa SMK di Kota Yogyakarta rata–rata adalah lulusan pendidikan menengah dan hanya sebagian kecil yang merupakan lulusan pendidikan tinggi.

4. Diketahui dari hasil wawancara dan observasi bahwa pendapatan keluarga siswa SMK di Kota Yogyakarta rata – rata masih tergolong dalam golongan menegah ke bawah.
5. Dari hasil wawancara dan observasi diketahui bahwa pemenuhan kebutuhan keluarga/pengeluaran keluarga siswa berupa pengeluaran kebutuhan pokok, pendidikan anak, dan pengeluaran kendaraan pribadi SMK di Kota Yogyakarta berbeda–beda dan cenderung rendah.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas maka perlu diadakan pembatasan masalah agar peneliti lebih terfokus terhadap masalah yang akan diteliti. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kondisi sosial dan kondisi ekonomi keluarga. Kondisi sosial keluarga yang terdiri dari tingkat pendidikan orang tua, komitmen orangtua untuk pendidikan, dan lingkungan tempat tinggal. Sedangkan kondisi ekonomi keluarga terdiri dari pekerjaan dan pendapatan orangtua, kepemilikan aset rumah tangga terhadap minat berwirausaha pada seluruh siswa SMK di Kota Yogyakarta program keahlian busana.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kondisi sosial, kondisi ekonomi, dan minat berwirausaha siswa program keahlian busana SMK di Kota Yogyakarta?
2. Apakah terdapat pengaruh kondisi sosial dan kondisi ekonomi keluarga siswa terhadap minat berwirausaha pada siswa program keahlian busana SMK di Kota Yogyakarta?

3. Apakah terdapat pengaruh kondisi sosial keluarga terhadap minat berwirausaha pada siswa program keahlian busana SMK di Kota Yogyakarta?
4. Apakah terdapat pengaruh kondisi ekonomi keluarga terhadap minat berwirausaha pada siswa program keahlian busana SMK di Kota Yogyakarta?
5. Seberapa besar pengaruh kondisi sosial dan ekonomi keluarga terhadap minat berwirausaha pada siswa program keahlian busana SMK di Kota Yogyakarta?

E. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui bagaimana kondisi sosial dan ekonomi keluarga terhadap minat berwirausaha pada siswa program keahlian busana SMK di Kota Yogyakarta?
2. Mengetahui apakah terdapat pengaruh kondisi sosial dan kondisi ekonomi keluarga siswa terhadap minat berwirausaha pada siswa SMK di Kota Yogyakarta?
3. Mengetahui apakah terdapat pengaruh kondisi sosial keluarga terhadap minat berwirausaha pada siswa program keahlian busana SMK di Kota Yogyakarta?
4. Mengetahui apakah terdapat pengaruh kondisi ekonomi keluarga terhadap minat berwirausaha pada siswa program keahlian busana SMK di Kota Yogyakarta?
5. Mengetahui seberapa besar pengaruh kondisi sosial dan ekonomi keluarga terhadap minat berwirausaha pada siswa program keahlian busana SMK di Kota Yogyakarta?

F. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi serta kajian untuk menilai pengaruh kondisi sosial dan kondisi ekonomi keluarga terhadap minat berwirausaha siswa kelas XII SMK di Kota Yogyakarta Jurusan Tata Busana.

2. Bagi Siswa

Memberikan masukan bagi siswa agar mampu mengambil langkah-langkah yang tepat dalam upaya meningkatkan perhatian pada bidang kewirausahaan yang berguna untuk kehidupannya sehingga mendorong minat untuk berwirausaha.

3. Bagi Peneliti

a. Penelitian ini diharapkan manambah pengetahuan penulis dan dapat sebagai alat untuk mentransformasikan ilmu yang didapat di bangku kuliah dengan kenyataan yang terjadi di lapangan.

b. Menjadi bahan acuan bagi peneliti lain yang berminat meneliti permasalahan yang terkait dengan penelitian ini.

c. Memenuhi mata kuliah Tugas Akhir Skripsi yang wajib ditempuh untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan S-1 Pendidikan Teknik Busana UNY.

4. Bagi Universitas Negeri Yogyakarta

a. Dapat digunakan sebagai bahan kajian atau referensi penelitian mahasiswa di masa mendatang.

b. Membangun kerjasama dan hubungan baik antara Jurusan Pendidikan Teknik Busana FT UNY dengan SMK di Kota Yogyakarta.